

**AJIMAT DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DESA KAMPUNG TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAULIDDIN

NIM. 511102468

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**



A R - R A N I R Y

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

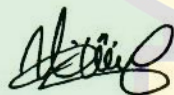
Oleh

MAULIDDIN

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511102468

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dra. Munawiah, M. Hum
Nip: 196806181995032003

Pembimbing II



Ruhamah, M. Ag
Nip: 197412242006042002

A R - R A N I R Y

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Marduati, MA
Nip: 197310162006042001

SKRIPSI

**Telah dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 10 Februari 2017
4 Jumadil Akhir 1438 H

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Dra. Munawiah, M. Hum
Nip. 196806181995032003

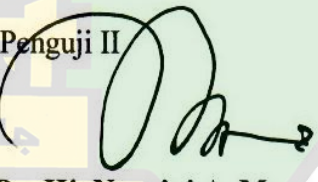
Sekretaris


Ruhamah, M. Ag
NIP. 197412242006042002

Penguji I


Sanusi, M. Hum
NIP.197004161997031005

Penguji II


Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag
NIP.196307161994022001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Syarifuddin, MA., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum wr wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Mauliddin

Nim :511102468

Fak/jur :Adab dan Humaniora/SKI

Judul skripsi :Ajimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampong Tinggi.

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia di berikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda aceh,10 mai 2019

Yang membuat perjanjian



Mauliddin

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan akal kepada manusia sehingga dapat berfikir untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Dengan inayah-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Ajimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Humaniora, Fakultas Adab, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. *Shalawat* beserta *Salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, salah seorang pemuda padang pasir yang tercatat sebagai revolusioner yang gagah berjuang menyiarkan kebenaran dihampan belahan dunia.

Akhirnya penyusun skripsi ini, dapat terselesaikan tidak lain karena berkat bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda Abd Sani dan Ibunda Khatijah yang telah mendukung dan mendo'akan di setiap langkah perjuangan penulis untuk mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Humaniora, dan seterusnya kepada Ibuk Dra.Munawiah,M. Hum. Sebagai pembimbing I dan kepada Ibuk Ruhamah, M, Ag. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran semenjak penulisan sampai selesainya karya ilmiah ini (Skripsi). Ucapan terima kasih kepada bapak Syarifuddin, MA., Ph.D, selaku Dekan

Fakultas Adab dan Humaniora dan kepada Ibu Marduati, S.Ag M.A, Selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam beserta staf-stafnya. Para Dosen pengasuh mata kuliah, kepala Pustaka beserta staf-stafnya yang telah memberikan pelayanan secara maksimal terhadap peminjaman buku yang penulis butuhkan. Serta rekan-rekan Mahasiswa (i) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan semangat dan *spirit* dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman Abd Aziz S.Hum, Muhammad Sakri, S.pd, Edy Karisman, S.Pd, Mansuri, S.Hum, Rahman Wahyudi, S.Hum, serta kawan-kawan seperjuangan yang senantiasa berdiskusi untuk memberikan masukan dan pencerahan bagi penulis sendiri.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi masa akan datang.

Akhirul Kalam, hanya kepada Allah jualah kita limpahkan semuanya.
Amin ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 30 Januari 2017

Penulis,

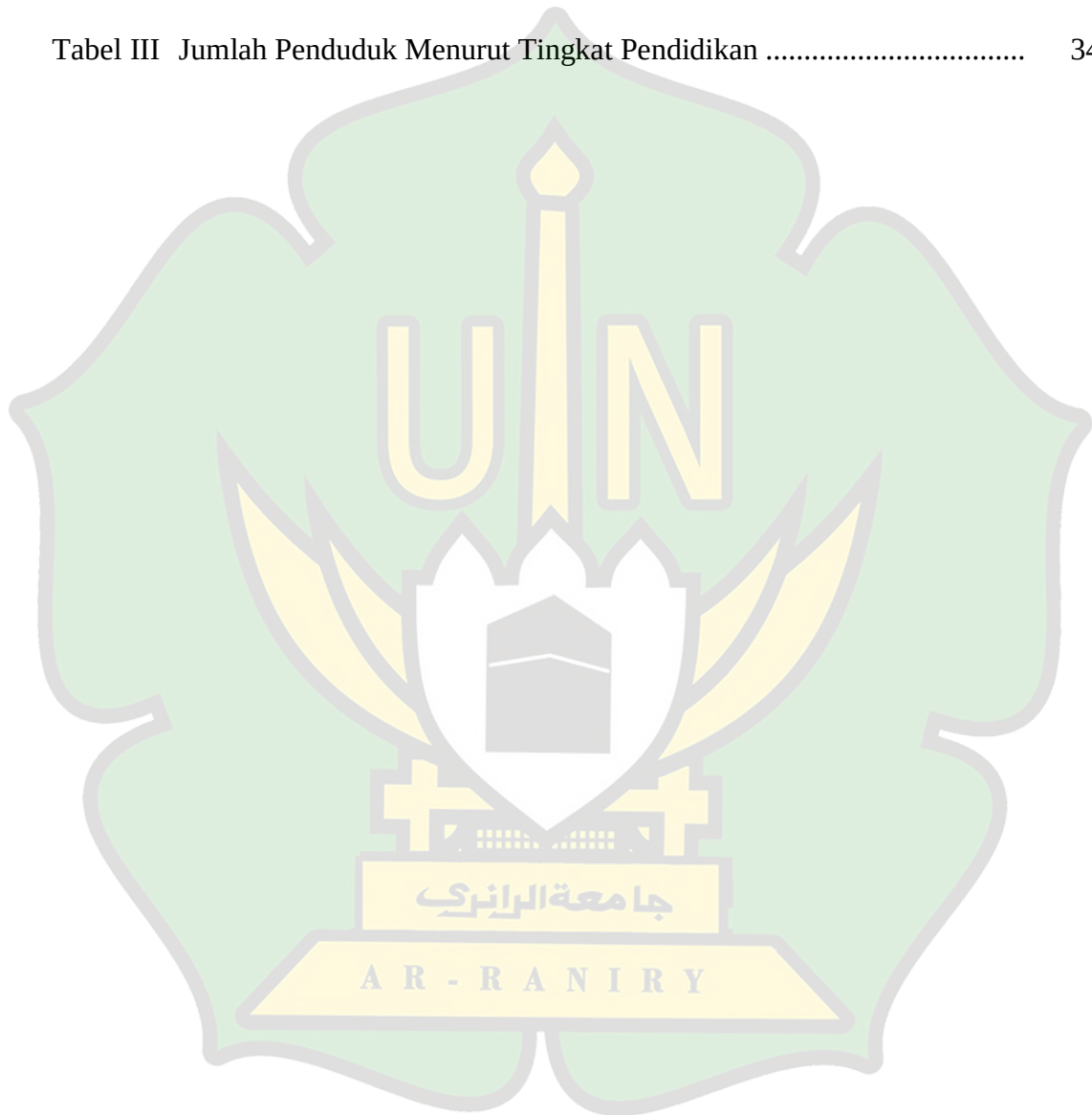
Mauliddin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Mamfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Penjelasan Istilah.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
 BABI LANDASAN TEORITIS	 11
A. Pengertian Ajimat.....	11
B. Macam-macam Ajimat dan Kegunaanya	14
C. Pengguna Ajimat.....	17
 BAB III METODE PENELITIAN	 22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Objek dan Lokasi Penelitian	23
C. Sumber Data.....	23
D. Populasi dan Sampel	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Kluet Utara.....	37
C. Peranan Ajimat Dalam Pengobatan Tradisional di Masyarakat Kluet Utara	43
D. Dampak Ajimat Bagi Masyarakat Kluet Utara	47
 BAB V PENUTUP	 48
A. Kesimpulan	48
B. Saran-saran.....	49
 DAFTAR PUSTAKA	 50
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Dusun	31
Tabel II	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	31
Tabel III	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	34



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I DAFTAR INGORMAN

LAMPIRAN II FOTO-FOTO WAWANCARA



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Ajimat* dalam Kepercayaan Masyarakat Kluet Utara (Study di Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan)”. *Ajimat* juga dapat diartikan mantera/doa atau simbol-simbol “tato”. Pada masyarakat Kluet, *Ajimat* biasanya dipelajari oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun. Penyampiannya ada yang dengan lisan dan ada juga dengan tulisan atau gambar-gambar yang aneh. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang kepercayaan masyarakat terhadap *Ajimat*, macam-macam *Ajimat*, pengguna *Ajimat* serta dampak *Ajimat* bagi masyarakat. Metode penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan kajian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan kemudian data dianalisis dan disajikan sesuai dengan sub pembahasan masing-masing. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa *Ajimat* dapat menghindari penyakit, terutama penyakit yang dipercaya akibat dari perbuatan makhluk ghaib (*penyakit donya*). Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti: faktor ekonomi, faktor sosial, faktor pendidikan, faktor kesehatan, dan faktor kesembuhan. Jenis-jenis penyakit seperti *rewel* (sering menangis) *merampot* (kemasukan setan) dan *hama tanaman* dapat dihindarkan dengan *Ajimat* dan pengobatan *meurajah*. *Ajimat* adalah sebuah benda atau lempengan yang memiliki kasiat supranatural. *Ajimat* juga berperan sebagai perantara yang dapat melindungi pemiliknya. *Ajimat* juga mempunyai dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Tetapi sampai saat ini *ajimat* masih bertahan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa kampung tinggi.

Kata kunci: *Ajimat, kepercayaan, masyarakat.*

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kepercayaan merupakan bagian atau unsur penting dalam kehidupan manusia berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan dan diyakini kebenarannya. Dalam kajian Antropologi, Agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau sebagai peranata sosial atau sebagai perangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya.¹

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.²

Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat, namun masyarakat juga mempercayai Tuhan menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam Barzah (Alam Gaib). Kepercayaan kepada makhluk halus tersebut merupakan implikasi dari sistem kepercayaan Islam, yaitu Malaikat, Jin, Iblis, dan alam gaib yang merupakan bagian dari Rukun Iman.³ Oleh sebab itu, kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan Gaib

¹ Rusdi Sufidan Agus Rudi Wibowo, *Rajah dan Ajimat Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007), hlm 2.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2000), hlm .376.

³ Ibrahim Alfian, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Provinsi Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Aceh, 1978), hlm 99.

masih berkembang sampai sekarang di dalam masyarakat, bahkan mereka juga beranggapan bahwa

makhluk halus tersebut ada sekitar mereka dan menghuni seperti tempat-tempat kuburan yang dianggap keramat, tempat-tempat yang angker, pohon-pohon besar, rawa-rawa, dan lain-lain.

Melihat kondisi masyarakat yang seperti itu, maka kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa dengan mempercayai hal tersebut maka dapat memberi manfaat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk mendapatkan keinginan tersebut hal seperti itu masih digunakan mereka untuk membantu kehidupan mereka sehari-hari. Agar mendapatkan keinginannya banyak cara yang harus dilakukan, sehingga banyak terdapat mantra yang berupa doa-doa dan benda-benda sebagai syarat atau perantara agar mencapai tujuan yang dimaksud, seperti untuk mendapatkan kekebalan tubuh, menangkal penyakit sawan pada kanak-kanak, dan sebagainya.

Salah satu fenomena yang menarik dan erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat yaitu *Ajimat* (bahasa Indonesia) “penangkai” (bahasa Aceh) “*Ajimoet*” (bahasa Kluet),’ *Ajimat* juga dapat diartikan barang, benda (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya. Pada masyarakat Kluet Utara atau Aceh umumnya ajimat ini dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat secara turun-temurun. Penyampaian ada secara

lisan, tulisan, dan ada juga dengan benda-benda yang dapat dipercayai sebagai penolak bahaya.⁴

Dalam pengguna ajimat terdapat banyak cara dan mantra-mantra khusus yang dibacakan atau dituliskan kepada benda-benda tersebut untuk memberikan penangkalan terhadap penyakit atau penolak bala. Penangkalan *Ajimat* ini biasanya di mantrai dengan doa-doa mujarab, baik yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun syair-syair ciptaan para syaman (Orang Sakti). Mantra-mantra tersebut didapatkan oleh sebagian sekelompok masyarakat secara turun-temurun atau didapatkan dari berguru atau "*cok peunutoh*" pada seseorang, *Ajimat* yang di dapatkanpun berbeda-beda dan tergantung dari mana seseorang tersebut mempelajarinya.⁵

Di samping itu, pengguna *Ajimat* cenderung dilakukan untuk memberi perlindungan dari berbagai penyakit seperti, reumat (Penyakit Kulit), santet, guna-guna dan sejenisnya akibat perbuatan orang lain yang tidak senang kepada orang tersebut. Bagi orang Aceh lebih dikenal dengan *Penyakot Donya* (Penyakit Rencana Dunia).⁶ Praktek *Ajimat* dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian khusus yang biasa disebut (Dukoen).

Dukun inilah yang sangat berperan dalam mengobati atau menangkali penyakit-penyakit tersebut, dalam pandangan masyarakat dukun adalah gelar atau

⁴ Rusdi Sufidan Agus Budi Wibowo, *Rajah...*, hlm. 86.

⁵ Rusdi Sufi, dkk, *Peranan Ajimat pada Masyarakat Aceh Besar*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm. 40.

⁶Piet Rusdi," *Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh*", *Jurnal Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh*, 2010.

panggilan kepada seseorang yang mempunyai kesaktian atau ilmu yang berhubungan dengan hal-hal Gaib. Artinya, tidak sedikit masyarakat yang mempercayai dukun tersebut mampu untuk menghindari penyakit tertentu.⁷

Terutama penyakit yang diderita ketika diagnosa oleh medis tidak terdeteksi dan tidak masuk akal sehat manusia, maka masyarakat masih percaya untuk menghindari penyakit tersebut adalah dengan *Ajimat*.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis akan meneliti tentang salah satu kepercayaan dalam masyarakat yakni '*Ajimat*' di Desa Kampung Tinggi di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, untuk membatasi persoalan penelitian ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu: '*Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Kluet Utara*' (Studi di Desa Kampung Tinggi kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Kluet Utara terhadap *Ajimat*?
2. Bagaimana peranan *Ajimat* dalam pengobatan tradisional di masyarakat Kluet Utara?
3. Bagaimana dampak *Ajimat* bagi masyarakat Kluet Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut :

⁷ M. Alamsyah, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Perdesaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998/1999), hlm. 53.

1. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Kluet Utara terhadap *Ajimat*.
2. Untuk mengetahui peranan *Ajimat* dalam pengobatan tradisional di masyarakat Kluet Utara.
3. Untuk mengetahui dampak *Ajimat* bagi masyarakat Kluet Utara.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara umum penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang ada di daerah-daerah Aceh, khususnya mengenai *ajimat* dalam kepercayaan masyarakat Kluet Utara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui tentang *Ajimat* dalam kepercayaan masyarakat Kluet Utara.
3. Untuk menambah bahan kajian atau literatur untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa perguruan tinggi khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora.

E. Kajian Pustaka.

Pembahasan dan penulisan tentang kepercayaan terhadap *Ajimat*, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk pengobatan tradisional, penyuluhan kesehatan, maupun upacara ritual. Kajian tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda. Karya-karya tersebut dapat dilihat dari deskripsi berikut.

Dalam buku *Pengantar Antropologi II* Koentjaraningrat menjelaskan tentang pengobatan tradisional sekarang masih banyak digemari oleh masyarakat Desa yang tradisional meskipun perkembangan alat-alat pengobatan modern sudah masuk di kalangan masyarakat namun, masyarakat tradisional masih cenderung berobat kepada Dukun.⁸

Dalam buku *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Sidi Gazalba menjelaskan mengenai pengobatan tradisional sangat berbeda dengan pengobatan moderen (pengobatan yang ada di rumah sakit) baik dalam hal cara pengobatan maupun obat-obat yang digunakannya. Ramuan obat tradisional berasal dari ramuan yang proses pembuatannya tanpa dipengaruhi oleh bahan pengawet.⁹

Menurut Asmino dalam buku *Metode Penelitian Sosial* pengobatan Tradisional ini terbagi menjadi dua yaitu cara penyembuhan Tradisional atau Tradisional *Healing* yang terdiri dari pijatan, kompres, akupunktur dan sebagainya serta obat tradisional atau tradisional *Drug* yaitu menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam sebagai obat untuk menyembuh penyakit.

Obat tradisional ini terdiri dari tiga jenis yaitu: 1). dari sumber nabati yang diambil dari bagian-bagian tumbuhan seperti buah, daun, kulit batang dan sebagainya. 2). Obat yang diambil dari sumber hewani seperti bagian kelenjar-

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi jilid II* (Jakarta: PT Asdi Mahsatya, 2005), hlm .64.

⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta:PT Gramedia,1990), hlm. 26.

kelenjar, tulang-tulang maupun dagingnya. 3). Dari sumber mineral atau garam-garam yang bisa didapatkan dari mata air yang keluar dari tanah.¹⁰

Menurut Foster dan Anderson, manusia selalu berusaha untuk menyembuhkan penyakit. Karena keharusan, mau tidak mau senantiasa memberikan perhatian terhadap masalah-masalah kesehatan serta mempertahankan kelangsungan hidup sejauh batas kemampuannya penyelesaian terhadap masalah penyakit.¹¹

Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, dalam bukunya yang berjudul '*Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*,' yang menjelaskan bahwa, kepercayaan terhadap kekuatan Gaib merupakan salah satu aspek dalam unsur religi dari kebudayaan universal, maka kepercayaan terhadap kekuatan Gaib juga memperlihatkan adanya muatan nilai-nilai budaya.¹²

Koentjaraningrat dalam buku *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* menjelaskan bahwa dalam sistem kesehatan pengobatan tradisional biasanya disertai dengan berbagai macam larangan dan pantangan selama proses pengobatan penyakit. Untuk mencegah terjadinya hal yang bisa menimbulkan

¹⁰ Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: BPEFE UGM, 1995), hlm. 43.

¹¹ Foster dan Anderson, *Antropologi Kesehatan*, (Jakarta: UI-Press. 2005). hlm 42.

¹² Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*, (Badan Perpustakaan Provinsi Aceh Darussalam, 2007) hlm. 8-9.

terganggunya kesehatan maka harus mengindahkan aturan-aturan pengobatan tradisional yang telah dianjurkan oleh Dukun.¹³

Maka larangan atau pantangan adalah hal yang biasa di hubungkan dengan kepercayaan terhadap ilmu Gaib, dan upacara ritual yang dilakukan dalam proses pengobatan penyakit secara tradisional. Misalnya, pantangan berdasarkan kepercayaan bahwa makanan itu dapat merugikan kesehatan atau menghalangi tercapainya suatu tujuan tertentu.

Hasil yang peneliti kutip dari penjelasan Hermansyah *Peneliti Ilmu Gaib di Kalimantan* menjelaskan mengenai magic (Kekuatan Supranatural) dalam proses pembuatan obat Tradisional Dukun (Orang Pintar) melakukan pekerjaanya dengan menggunakan mantra (Do'a) dan *Ajimat* untuk proses menghindari dan penyembuhan pasien dalam berbagai penyakit yang diderita.¹⁴

Dari beberapa Literatur dan buku yang penulis dapatkan tidak ada yang menyinggung secara khusus bagaimana kepercayaan masyarakat tentang *Ajimat* sebagai pengobatan Tradisional yang masih digemari oleh masyarakat pendesaan. Maka atas dasar itulah penulis ingin mengetahui dan juga diharapkan dapat menambah khazanah perpustakaan yang akan mendatang.

F. Penjelasan Istilah.

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian untuk memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan dan batasan-

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat. 1992), hlm. 261.

¹⁴ Hermansyah, *Penelitian Ilmu Gaib di Kalimantan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2010), hlm.39.

batasan mengenai istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. *Ajimat*

Ajimat adalah barang, benda, lempengan (tulisan) yang mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya.¹⁵ *Ajimat* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penangkalan penyakit tradisional yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian khusus, dengan menggunakan mantra dengan do'a-do'a mujarab dan juga dibantu dengan media tertentu.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar-benar atau nyata.¹⁶ Kepercayaan yang dimaksud adalah anggapan atau keyakinan dari kelompok atau masyarakat yang meyakini bahwa *Ajimat* itu dapat menangkal (*menghindari*) terhadap penyakit.

3. Masyarakat.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-seluasnya dan terikat dalam suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁷ Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

¹⁵ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balaipustaka, 1995), hlm 753.

¹⁶ Rusdi Sufi, dkk, *Peran Ajimat Pada Masyarakat Aceh Besar*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm 44.

¹⁷ Ibid., hlm 635.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelaahan dalam penelitian ini, maka akan dibahas per BAB, dan masing-masing BAB mempunyai sub BAB tersendiri antara satu BAB dengan BAB yang lain yang saling berkaitan.

BAB I Pendahuluan, di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis, di dalamnya membahas tentang pengertian *Ajimat*, macam-macam *Ajimat* dan kegunaannya.

BAB III Metode penelitian, di dalamnya membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, *ajimat* dalam kepercayaan masyarakat, peranan *Ajimat* dalam pengobatan tradisional di masyarakat Kluet Utara, dan dampak *Ajimat* bagi masyarakat Kluet Utara.

Pada BAB terakhir yaitu: BAB V yang merupakan penutup, di dalamnya menarik beberapa kesimpulan dan saran. Penulis skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulis karya ilmiah yang diterbitkan oleh Tim IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2004.¹⁸

¹⁸ Tim IAIN Ar-Raniry, *Pedoman Penulisan Karya tulisan Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian *Ajimat*

Ajimat secara umum diartikulasi sejenis pertahanan kesehatan atau kesuburan tubuh dalam dunia kedokteran klasik. Numun *Ajimat* disesuaikan dengan tempat dan fungsi yang akan digunakan, secara Qodari (Fisik) *Ajimat* berbentuk benda-benda atau gambar terbuat dari unsur-unsur materi yang dapat dilihat dengan kasat mata. Oleh karena itu *Ajimat* dapat ditemui hampir semua tempat dengan fungsi berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan setempat. Termasuk di Aceh, maka bentuk *Ajimat* pun sangat beragam sesuai dengan Demografi dan Etnografi masyarakat.

Latar budaya yang telah berakar pada masyarakat Aceh, demikian juga diwilayah Nusantara lainnya, tidak terlepas dari Animisme Pra-Islamisasi. Pemujaan terhadap media benda terlihat dari kebiasaan masyarakat yang lebih banyak bersifat mistis.

Ayat-ayat atau syair-syair tersebut dituangkan dalam bentuk sastra, baik bersifat sajak (Mantra atau *Tangkey*) atau pun prosa (Do'a) oleh seseorang yang di hormati yang dikenal dengan *Pawang Meuilmee*, *Teungku*, dan sebagainya. *Ajimat* atau *Seunangke* di Aceh selalu berkaitan dengan *mantra*, dan Do'a yang digunakan dalam dua sisi untuk kebaikan dan kejahatan.

Catatan dalam Manuskrip Aceh juga dapat diperoleh kedua sisi penggunaan *Ajimat*, seperti dua sisi mata uang, satu mantra atau doa digunakan

untuk beragam tujuan dan fungsi, hanya media (Alat) yang digunakan beragam. Hurgronje, merekam beberapa jejak tentang pengobatan di Aceh, baik secara Insidental ataupun secara langsung yang banyak di dasarkan pada tahayaul dan sejenisnya.¹

Ajimat dapat diartikan barang, benda, lempengan (Tulisan) yang mempunyai kesaktian atau benda ajaib, yang bertujuan untuk mencapai sesuatu maksud serta menolak pengaruh atau kekuatan jahat. Di Indonesia juga dikenal dengan *Azimah* dalam masyarakat Gayo/Alas '*Jimot* atau *Jimat*, dalam masyarakat Aceh *Ajeumat* dalam masyarakat Kluet disebut dengan *Ajimoet* dan lain-lain sebagainya. Pada masyarakat Aceh, *Ajimat* biasanya dipelajari oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun. Penyampaianya bukan saja melalui lisan, tetapi banyak juga melalui tulisan, atau gambar-gambar-gambar yang aneh.²

Ajimat juga dapat diidentikkan dengan pengobatan tradisional, yang masih lazim digunakan oleh masyarakat kita terutama di kalangan masyarakat di pendesaan (Awam) dapat dilihat umpamanya, perempuan yang baru melahirkan, keserupan, Anak baru di Kitan (Sunat Rasul), Anak-anak, rumah mau dibangun, dan lain-lain. Penggunaan *Ajimat* tersebut dapat pula dianggap memiliki kekuatan Gaib, dan dapat digunakan dalam kehidupan dalam sehari-hari.³

¹ Lihat lebih lanjut di Naqsdna. Com/2010/08/[Santet-dan-Penangkanlanya](#) di Akses pada 03 Oktober 2016.

² Rusdi sufi dan Agus Budi Wibowo, *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*, (Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007) hlm. 86.

³ *Ibid...*, hlm. 71.

Do'a-do'a tersebut kadang-kadang dijadikan oleh para pawang (Dukun) atau syaman (Orang Sakti) sebagai bagian dari mantra-mantra untuk mengobati atau menolong seseorang. Pencangkakan doa tersebut disesuaikan dengan latar belakang lahirnya doa itu dengan apa yang sedang dihadapi saat itu. Selain itu, masih banyak terdapat mantra-mantra hasil karangan makhluk gaib atau manusia yang diterima oleh Dukun atau syaman melalui proses persemadian atau pertapaan. Mantra-mantra ini diabadikan dan diwariskan dari generasi ke generasi yang membintangi profesi ini.⁴

Walau nilai-nilai kepercayaan ini telah berkurang sangat besar, tetapi tidaklah langsung hilang begitu saja dari memori masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kluet Utara. Kepercayaan ini masih diakui dan dipraktekkan oleh sebagian masyarakat, apalagi dalam mengarungi kehidupan di dunia manusia seringkali mengalami suatu kondisi yang bernuasa penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah mencari “Pegangan” yang dapat membimbing manusia lepas dari ke tidak pastikan tersebut. Selain melalui agama Islam yang dianut, sebagian masyarakat melakukannya dengan melalui jalur kekuatan di luar kekuatan manusia. Diharapkan melalui jalur ini kegundahan dan kegalauan manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh ke tidak pastikan tersebut dapat terobati.⁵

Dalam kepercayaan masyarakat di Desa Kampung Tinggi, *Ajimat* adalah sebagai benda yang dapat menghindari dari sesuatu bahaya (*Tolak Bala*) yang menggunakan mantera/Do'a-do'a mujarab baik berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an

⁴ *Ibid.*, hlm, 85.

⁵ Rusdi sufi dan Agus Budi wibowo, *Rajah dan Ajimat*....., hlm. 93-94.

maupun syair-syair yang merupakan keyakinan masyarakat tentang kasiat-kasiatnya. Maka sebab itu masih banyak masyarakat yang meyakini bahwa *Ajimat* itu mempunyai makna dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam menangkal atau menghindari penyakit tertentu atau yang berasal dari makhluk gaib.

B. Macam Macam *Ajimat* dan Kegunaannya.

Pada masyarakat Aceh khususnya di Desa Kampung Tinggi mempercayai cara menghindari (Menangkal) penyakit dengan menggunakan obat tradisinal (*Ajimat*) maka, berbeda penyakit atau ancaman yang dihindari akan berbeda pula *Ajimat* yang digunakan, adapun *Ajimat* yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Kampung Tinggi adalah sebagai berikut:

1. *Ajimat* Untuk Anak Kecil (Seunangke).

Ajimat ini sering kita dapatkan pada Anak-anak yang diikatkan atau digantungkan pada leher atau di pinggang. Kebiasaan semacam ini tidak lagi terdapat pada kalangan anak-anak masyarakat perkotaan. Hal ini barang kali disebabkan karena mereka lebih cenderung mendatangi dokter atau Puskesmas untuk berobat.

Secara fisik (bentuk), tangkai berkalung kadang-kadang terkesan sangat jorok dan kotor. Lebih-lebih kalau pemakaiannya sudah begitu lama. Untuk membersihkan benda-benda tersebut memang agak sulit dan merepotkan. Oleh karena itu, tangkai berkalung biasanya jarang diganti pemakainya.

Cara pembuatannya dilakukan oleh seorang ahli (Dukun) atau orang berpengalaman dengan menggunakan secarik kertas, lalu dituliskan beberapa huruf

(Tulisan) Arab baru kemudian dimasukkan kedalam timah dan dilipat beberapa kali lipatan hingga kecil dan rapi. Kemudian timah itu dibungkus dengan kain kecil bewarna putih disertai dengan doa. Selanjutnya diberi tali (Benang) bewarna hitam atau putih dan dipakaikan pada anak kecil itu. Maka insya Allah ia akan dijauhkan dari segala macam penyakit dan gangguan makhluk jahat yang menyerang pada Anak-anak itu.⁶

2. Ajimat Gelang.

Jenis *Ajimat* ini sering kita dapatkan di kalangan Remaja, terutama *Ureung Lemoh Bule* (Orang Penakut) karena mereka percaya setan sengaja masuk ke dalam tubuh seseorang untuk diganggu. Apabila jenis penyakit ini sudah terkena, maka kemungkinan besar susah untuk diobati secara kedokteran terkecuali dirukiah atau kepada dukun-dukun dan diberi ajimat.⁷

Adapun ciri penyakit ini sesakit akan kehilangan kesadaran, tubuh menjadi kaku, dan gigi terkatup erat badan orang kemasukan akan terasa panas. Bila tidur dia akan mengigau, kadang juga tertawa sendiri. Bila perempuan rambutnya acak-acakan. Untuk penyembuhan penyakit ini awalnya dukun menggunakan alat herbal, seperti:

- a. Aweuk (yang terbuat dari tempurung kelapa).
- b. Anyam (tempat meletakkan ikan atau sayur).
- c. Daun ruku anak.

⁶ Labib MZ, *Himpunan Rajah, Ajimat dan Ramuan Obat Nabati*, (Surabaya-Jawa Timur: PT, Galaxy, 2007), hlm. 44-45.

⁷ Hasil Wawancara Melalui Via Telephone dengan Bapak Nyakman Dukun Guna-Guna pada Tanggal 6 November 2016.

- d. Daun kala.
- e. Jeue (nyiru).

Semua benda tersebut dikipas-kipaskan sebanyak 7 (Tujuh) x kepada sipenderita dengan hitungan dari 1-2-3-4-5-6-7 X dengan hitungan sakrat. Sesudah itu semua benda tersebut dibuang keluar rumah. Dan pengobatan yang kedua bisa juga dilakukan dengan menggunakan *Ajimat*, berikut jenis *Ajimat* yang ditulis.

Bismillahirrahmannirrahiim. Hong Iblis, hai Iblis kah kakeusih (pencih) asal mula. Goh na lom goh na kalam, goh na adam, goh na langet, goh na bumoe pat kaduk droe nyan masa awai. Dikah kaduk dalam alonkah lake troon kenoe u donya. Tron feureman nibak Tuhan geu yuie jak kah bak Nabi kita. Menuan lee izin Nur Muhammad, katron ummat kah u donya. Han ku brie tron kah u bumoe ku ikat sinoe meusingkla-singkla. Kueboh di gakiye ayat al-qur'an kueboh di badan Alhamdulillah. Kuboh dijaroe peusemoh puteh ne bek jeut kaproh selama-lama. Wallah billah bak demi kalam Allah. Meunyoe ku ubah amanah gata tuboh ku tapoh, nyawong kutahilah. Ban neudengo kah mesumpah kaneuploh kah dalam singklah. kaneu izin kah tron u bumoe pakon kamoe nyoe bandum ka lupa. Amanah Nabi meupat keuboh, Suroet minah, kah yoh goh binasa. Janji kahabeh sumpah ka lipah, masa kah troen keunoe u donya. beurekat mukjizat ya Rasulullah yang peusempah kah yoh masa awai beurekat kalimah laailaahaailallah.⁸

3. *Ajimat* Penolak Hama Tanaman.

Ajimat ini biasanya digunakan oleh sebagian masyarakat yang kurang puas dengan hasil panennya yang disebabkan berbagai faktor, di antaranya: diserang oleh hama, seperti: tikus, belalang, babi hutan, dan orang yang mau merusaknya. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat supaya tanaman bisa

⁸ Ahmad Qusyairi, Mujarrabobat Lengkap, (Jakarta: PT Bintang Terang , 2001), hlm. 18-19.

terselamat dari berbagai serangan penyakit menggunakan obat tradisional (*Ajimat*).

Ajimat ini dilakukan oleh orang yang masih mempercayai hal yang berbau mistis yaitu *Ajimat*, mereka percaya bahwa *Ajimat* yang di gunakan bisa mengusir hama yang merusak tanaman mereka, ada juga *Ajimat Ajimat* yang di lakukan hanya membentangkan kawat supaya tidak dimasuki hama seperti babi hutan, dan tidak merusak tanaman yang ada.

Adapun proses pembuatannya adalah: tulis pada kertas putih dan lipat dengan rapi, menulisnya pada hari jum'at kliwon. Kemudian letakkanlah pada setiap sudut tempat yang ditanami itu, agar tulisan itu tidak lekas, hancur (rusak) taruhlah pada potongan bambu kemudian tutup rapat-rapat. Insya Allah tanaman itu selamat dari gangguan penyakit dan hama-hama lainnya.⁹

4. *Ajimat* Untuk Penolak Syetan.

Ajimat ini masih banyak kita dapatkan pada sebagian kelompok masyarakat kita terutama tetangga yang jauh dari masyarakat. Hal ini dilakukan oleh masyarakat supaya terhindar dari gangguan makhluk halus (Syetan). Caranya hampir sama dengan di atas, namun perbedaannya pada tempat penetapan yaitu digantungkan di tengah-tengah rumah, dan di depan pintu yang dimaksud. Isya Allah dengan berkat keampuhan ayattersebut jin (Syetan) dan penghuni makhluk

⁹ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowa, *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh* (Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007), hlm. 74.

lainnya akan segera bubar dari rumah, dan mendapatkan ketenteraman dalam rumah tangga.¹⁰

Setan adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang telah berjanji akan menggoda dan menyesatkan manusia. Setan mengerahkan segala kemampuannya untuk menyesatkan manusia dengan berbagai cara agar manusia terjerumus ke dalam api neraka sebagai teman setan.

Ada beberapa cara untuk menghindari godaan setan yang terkutuk, salah satunya yaitu dengan membaca bacaan Ayat Al-Qura'an. Al-Qura'an merupakan kumpulan firman Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia dan ternyata ada beberapa surat dalam kitab suci ini yang dapat digunakan untuk mengusir setan yang selalu menggoda manusia agar terjerumus dalam lembah dosa.

Adapun Ayat yang bisa mengusir syetan adalah Al-Qura'an Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: 1). Katakanlah, “aku berlindung kepada tuhannya manusia, 2). Raja manusia 3). Sembahan manusia, 4). Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi 5). Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6). Dari (golongan) jin dan manusia.

C. Pengguna Ajimat.

Masyarakat Kluet Utara memiliki pengetahuan dalam bidang pengobatan tradisional (Ajimat). Banyak pengguna Ajimat bermacam status sosial ekonomi.

¹⁰Ibid...,hlm,75.

Ada yang berasal dari golongan bawah, menengah, pejabat, pengusaha dan berbagai macam latar belakang pendidikan, selain *Ajimat* digunakan untuk pengobatan tradisional, *Ajimat* juga digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti: berdagang, politik, elite dan kepentingan-kepentingan lain ataupun masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Berikut ini beberapa kalangan masyarakat yang menggunakan *Ajimat*:

a) *Ajimat* kalangan masyarakat

Masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kluet Utara banyak *Ajimat* yang digunakan, dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang bisa disebabkan oleh makhluk halus. Disebabkan banyak terdapat tempat-tempat yang angker. Seperti: hutan-hutan besar, rawa-rawa dan lain-lain. Oleh karena itu banyak masyarakat yang menggunakan *Ajimat*, apalagi ada orang yang sedang berkepergian ke tempat tujuan, misalnya: pergi ke kebun. Ketika pergi tiba-tiba turun hujan panas, diambil sehelai daun kayu ataupun rumput yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai obat ataupun dijadikan sebagai penangkal, guna terhindar dari penyakit-penyakit yang ada di sekitar mereka. Menurutnya, apabila hal tersebut tidak dilakukan kemungkinan besar akan terkena penyakit yang ada di sekitar mereka.¹¹

b. *Ajimat* di kalangan politik.

Para kalangan politik ataupun calon Gubernur-gubernur, Bupati-bupati, Walikota-walikota dan Geucik-geucik untuk ikut pemilu di Aceh sudah tentu kiranya mempunyai banyak cara untuk menarik perhatian dari warga masyarakat

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsuddin, Warga Kampung Tinggi pada Tanggal 1 November 2016

untuk memilihnya menjadi gubernur ataupun calon yang lain. Namun itu tidak cukup untuk menarik perhatian masyarakat sehingga di kalangan para calon pejabat baik tingkat Provinsi maupun tingkat kelurahan tentunya dukungan dan peran spiritual dan supranatural bahkan bukan rahasia umum lagi. Mereka menggunakan mantra-mantra untuk menarik perhatian masyarakat. *Ajimat* politik merupakan satu bahasa kini yang sudah lazim dan sering di dengar, sebab seperti fungsi guna untuk melancarkan usaha dalam bidang politik di era Orde lama maupun orde baru bahkan di zaman reformasi ini tentunya memakai *Ajimat* politik kalangan tokoh-tokoh dan pejabat senior maupun yunior ataupun yang baru masuk di kancah politik bukan rahasia umum, mereka saling bersaing guna merebutkan pengaruh, kedudukan, jabatan dan posisi. Kepemilikan *Ajimat* politik tentunya di kalangan pejabat mungkin secara terangan. *Ajimat* politik bisa di miliki oleh pejabat dan bermanfaat untuk memperkokohkan atau mempertahankan jabatan bahkan untuk mempertingkatkan karir politiknya. berikut jenis *Ajimat*nya:



Santet dan Penangkalannya

Ajimat ini mampu menghindari dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti untuk membentuk pemagaran gaib untuk menolak bala segala jenis serangan lawan politik. Agar terhindar dari berbagai mara bahaya yang mengancam karir politiknya jimat politik ini dimiliki oleh seseorang jabatan atau ingin dipilih caleg

¹² [http://denysakrie63.wordpress.com/2014/11/29/Santet dan Penangkalannya](http://denysakrie63.wordpress.com/2014/11/29/Santet%20dan%20Penangkalannya), di Akses pada 05 Oktober 2016

tentunya untuk di belas kasihi masyarakat agar memilih (mencoblos). Apabila ada dikalangan politik yang menggunakan ajimat tersebut mampu meningkatkan kharisma wibawa, bahkan berfungsi untuk mengendalikan masa atau orang banyak guna di pengaruhi agar seseorang menayagunakan jimat politik di saat-saat berjuang untuk meraih tujuan tentu perlu perisai diri yang kuat untuk mewaspadai-pada jebakan atau suatu hal yang tidak di inginkan.¹³

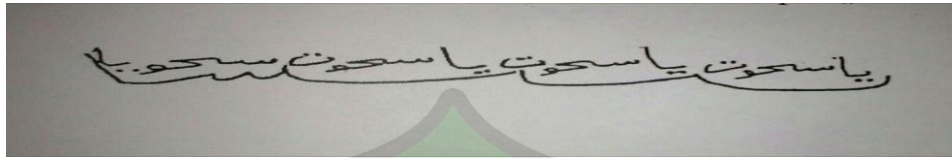
c). Ajimat di kalangan wartawan

Sementara itu ada beberapa ungkapan pengguna *Ajimat*. diantaranya adalah Bapak Zulfikar,' mengatakan,' sebagai wartawan Aceh beliau haruslah mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Entah kenapa rasa kepercayaan diri itu belum melekat pada dirinya. Dalam hal berkomunikasi saya sangat lancar boleh dikatakan berbakat, tapi dalam hal kepercayaan diri saat bersama orang lain, saya belum mampu memaksimalkan. Apalagi saat turun kelapangan, rasanya saya sangat tidak nyaman meskipun ada berkali-kali kawan yang memuji.

Saya tidak tahu apakah ini sebuah kutukan atau hanya sebuah sifat alami yang ditimbulkan dari diri saya sendiri, yang jelas saya tidak menginginkan ini terus-terusan terjadi. Oleh karena itu saya berusaha menemukan solusi untuk diri saya, dan pada akhirnya saya meminta di buatkan *Ajimat* kepada orang pintar

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Morden, Sekdes Kampung Tinggi, pada Tanggal 4 November 2016

(dukun). Sejak itulah saya seperti menemukan jati diri saya.¹⁴ Berikut jenis *Ajimat*nya:



Berdasarkan gambar diatas, jenis jimat ini Ditulis oleh dukun (orang pintar) beserta doa-doa ataupun mantra agar timbul khasiatnya.

d). *Ajimat* di kalangan pedagang

Selain itu ada juga yang lain, yaitu Bapak Syamsuddin (nama samaran) pengguna *Ajimat* mengatakan, ' sering mengalami kebangkrutan, hampir setiap hari tokonya sepi pelanggan atau pembeli, sementara itu toko di samping Bapak Syamsuddin tersebut hampir tidak pernah sepi pembeli. untuk mencegah kebangkrutan yang di alaminya Bapak Syamsuddin mencoba bertanya kepada orang pandai (dukun) untuk mencoba mencari solusinya. Setelah menceritakan masalah yang dialaminya (kebangkrutan/sepi pembelinya). kemudian dukun tersebut mencoba menawarkan sebuah solusi kepada Bapak Syamsuddin agar toko pakaian tersebut banyak didatangi para pembeli. Si dukun menawarkan *Ajimat* untuk digunakan sebagai penarik pembeli. Hal itu pun diterima dan dilakukan oleh Pak Syamsuddin. Sesuai Ia maksud barang dagangnya pun banyak pembeli dan berkembang.¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Zulfikar, Mendianat Aceh, pada Tanggal 11 November 2016

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsuddin, Warga Kampung Tinggi, pada Tanggal 12 November 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menyangkut dengan *Ajimat* dalam kepercayaan masyarakat yang berada di Desa Kampung Tinggi, melalui studi lapangan yang bersifat kualitatif dan studi tentang kebudayaan. Maka digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data di lapangan, dengan analisis untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang berbentuk suatu kesatuan yang Integrasi atau jaringan terkait untuk unsure-unsur kebudayaan itu secara fungsional.¹

Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yaitu ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan-pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan, individu, dan kelompok. Pokok kajiannya adalah pada sebuah kelompok atau individu, kemudian tidak akan direduksi (disederhanakan) pada variabel yang telah didata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari suatu yang utuh.²

Metode kualitatif ini memahami tentang masyarakat secara personal dan kelompok serta memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mereka ungkapkan pandangan dunianya. Untuk menangkap pengalaman-pengalaman

¹ Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif, : Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Konterporer*, (Jakarta: Pt raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 79

² Bogdan,dan Tylor Kualitatif, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional 1993) hlm. 30

mereka dalam perjuangan mereka sehari-hari di dalam masyarakat. Mengkaji tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum kita ketahui. Akhirnya, metode kualitatif memungkinkan membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, dan ini tidak ditemukan dalam metode lainnya (metode kuantitatif) konsep-konsep seperti indah, menderita, keyakinan, frustrasi, harapan, cinta dapat dikaji karena memang ada defenisinya dan juga dialami oleh masyarakat secara real dalam kehidupan mereka.

B. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Ajimat* dalam kepercayaan masyarakat Kluet Utara (Studi di Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan)”. Penelitian ini dilakukan di kalangan masyarakat Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Ketertarikan penulis untuk memilih objek dan lokasi ini untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Kampung Tinggi terhadap *Ajimat*, yang sampai saat ini masih eksis dalam kalangan masyarakat dan disingkronkan oleh sebagian masyarakat bahwa *Ajimat* dapat menghindari penyakit atau sebuah pengobatan tradisional yang diyakini perbuatan dari makhluk halus dan sulit bila disembuhkan oleh ilmu medis.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang paling utama adalah orang yang profesi *dukun* dan orang yang pernah mendatangi *dukun* atau pengobatan tradisional untuk diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti *dukun* atau orang *pintar*, serta masyarakat yang pernah

melakukan pengobatan tradisional yang ada di Desa Kampung Tinggi dan tetangga Gampung di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Selain itu sumber tertulis seperti buku, karya ilmiah, jurnal, dan data juga menjadi bagian dari penelitian ini, guna member gambaran mengenai keadaan masyarakat pada tempat yang dilakukan penelitian.

Menurut Lofland, seperti yang dikutip Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³

D. Populasi dan Sampel.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Kampung Tinggi, di sana terdapat dua kelompok masyarakat yaitu, masyarakat biasa dan dukun. Dari hasil survey peneliti melihat Jumlah masyarakat yang mendiami Desa Kampung Tinggi adalah 675 jiwa, yang terdiri dari 349 laki-laki, dan 326 perempuan, semua dari jumlah penduduk yang penulis sebutkan, penulis akan jadikan sebagai populasi.

Dari jumlah penduduk 675 jiwa yang lebih kurang terdapat 13 orang *dukun mantra*, maka oleh karena itu, peneliti tidak mungkin mewawancarai semua di karenakan keterbatasan waktu dan biaya, maka peneliti mengambil 3 dari 13 dukun tersebut yang akan penulis jadikan sebagai sampel. Dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, yaitu memilih anggota populasi beberapa orang untuk dijadikan

³ Lexy j. Moleong, *Metode Menelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157

sampel, dan orang-orang yang dianggap mampu dan pandai dalam bidang pengobatan tradisional, seperti dukun tokoh masyarakat atau Geucik Gampong Desa Kampung Tinggi dan orang-orang yang berpengalaman dalam pelaksanaan pengobatan tradisional Desa Kampung Tinggi. Yang akan dijadikan sampel adalah 8 orang di antaranya:

1. Dukun tiga orang
2. Responden tiga orang
3. Tokoh masyarakat dua orang

Untuk melengkapi data peneliti menetapkan narasumber seperti dukun, pasien, dan tokoh masyarakat secara sengaja dengan mempertimbangkan agar dapat menjelaskan tentang masalah *Ajimat* dalam kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Kampung Tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang akurat dan agar dapat memahami secara lebih jelas tentang pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Kampung Tinggi yang telah menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Desa Kampung Tinggi, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena pengobatan tradisional pada kalangan masyarakat Desa Kampung Tinggi. Peran penelitian sebagai pengamat apa-apa saja yang dilakukan selama proses pengobatan tradisional. Penelitian langsung dengan mengamati secara mendalam dan mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang

mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pengobatan tradisional.

2. Wawancara.

Wawancara adalah proses percakapan antara penulis dengan informan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁴

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pengobatan tradisional (*ajimat*), wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Peneliti melakukan verifikasi data dan tidak hanya percaya dengan pernyataan informan, tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data berupa Tanya jawab dengan responden dan informan yang mengetahui secara mendalam mengenai *Ajimat* yaitu sejenis pengobatan tradisional, dan pakar yang dimaksud adalah *Dukun* dan *Tengku Gampong* dan orang-orang yang sudah berpengalaman serta orang yang terlibat melakukan pengobatan tradisional.

⁴ Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif, : Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143

3. Dokumentasi.

Licln, seperti yang dikutip oleh Meolong mendefenisikan dokumen adalah setiap pernyataan tertulis, ataupun yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁵

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengobatan tradisional (ajimat), yaitu dengan cara mengambil gambar melalui kamera, dan alat rekam, sebagai alat untuk wawancara, dokumen yang dikumpulkan berupa foto, doa/mantra, tulisan-tulisan, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, teknik ini berguna untuk menjelaskan tentang pengobatan tradisional.

Data tersebut di peroleh dari obsevasi parsitipan, wawancara, dan studi dokumentasi setelah data dicatat dan dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah data yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilh-memilihnya menjadi sutuan yang dapat dikelola, mesistesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

⁵ Lexy j. Moleong, *Metode Menelitian Kualitatif*., hlm. 216

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶ Data yang diperoleh berdasarkan hasil dari penelitian diuraikan pada bab hasil penelitian, hasil pengolahan dan analisis data tersebut yang selanjutnya diinterpretasikan dalam hasil sebuah penelitian.



⁶ *Ibid...*, hlm. 248

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Sejarah Desa Kampung Tinggi.

Desa Kampung Tinggi terletak di Aceh Selatan Provinsi NAD dan merupakan salah satu Kampung dari 7 Desa dalam kemukiman Sejahtera di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Menurut penuturan para sepuh Desa, Desa Kampung Tinggi sudah ada sejak zaman kolonial Belanda atau pada saat kesultanan Iskandar Muda berkuasa di semenanjung Aceh. Kawasan ini masuk kewilayah kerajaan Lelo yang membawahi beberapa wilayah termasuk di dalamnya adalah Desa Kampung Tinggi.¹

Nama Desa Kampung Tinggi dikatakan oleh tertua kampung berdasarkan kondisi geografis wilayahnya lebih tinggi dari pada Desa-desanya lainya. Karena pada saat itu terjadi banjir yang sangat besar, seluruh Desa di Kecamatan Kluet Utara terendam banjir, namun Desa Kampung Tinggi juga terkena banjir, tetapi banjirnya tidak separah dengan Kampung lainya berdasarkan kejadian tersebut dikatakan nama Desa Kampung Tinggi (kampung natas).²

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Basri Imum Chik Gampong, pada tanggal 02 Desember 2017.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Hasbi Tuha Puet Gampong, pada tanggal 03 Desember 2017.

2. Letak Geografis Desa Kampung Tinggi

Luas wilayah Desa Kampung Tinggi adalah 300 Ha yang terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Sawah, Dusun Tengah, dan Dusun Tinggi. Secara umum keadaan daerah Desa Kampung Tinggi merupakan daerah dataran, sawah, gunung, dan pinggiran sungai. Iklim di Desa Kampung Tinggi sama sebagaimana iklim di desa-desa yang lain di wilayah Indonesia yaitu kemarau dan hujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara.³

Jarak Desa Kampung Tinggi dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan Kluet Utara $\pm$ 4 km dengan ibu kota kecamatan Kluet Utara yaitu Kota Fajar. Adapun batas wilayah Desa Kampung Tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kampung Ruak
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kampung Krueng Kluet
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kampung Alurmas
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kampung Lawie Sawah.

3. Demografi/Kependudukan.

Adapun jumlah penduduk Desa Kampung Tinggi tahun 2014 berjumlah 675 jiwa dengan rician, Dusun Sawah berjumlah 224 jiwa, Dusun Tengah berjumlah 260 jiwa dan Dusun Tinggi berjumlah 191 jiwa, untuk lebih rinci dapat dilihat tabel di bawah ini.

³Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) 2010-2014 Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, hlm. 4-6

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Dusun

No	Jurong/Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1	Dusun Sawah	99	114	110	224
2	Dusun Tengah	113	135	125	260
3	Dusun Tinggi	76	100	91	191
Total		288	349	326	675

Sumber Data :Riview Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong. (RPJMG) Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan table di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk dusun tengah lebih banyak di banding dengan dusun lainnya. Walaupun demikian ketiga dusun tersebut di himpit bukit-bukit yang membentang dan mengalir sungai-sungai (*krueng*) bermuara ke Selat Malaka dan Samudera Hindia. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan, masyarakat lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional.

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah			Jumlah
		Dusun Sawah	Dusun Tengah	Dusun Tinggi	
1	2	3	4	5	6
I	Sektor Pertanian				

	Petani	122	400	175	697
	Buruh Tani	40	111	96	247
	Pemilik Usaha Pertanian	10	90	50	150
II	Sektor Perkebunan				
	Buruh perkebunan	-	-	-	
	Karyawan perusahaan perkebunan	-	-	-	
	Pemilik usaha perkebunan	10	7	12	29
III	Sektor Peternakan				
	Buruh usaha peternakan	-	-	-	
	Pemilik usaha peternakan	10	9	6	25
IV	Sektor Perikanan				
	Nelayan	-	-	-	
	Buruh usaha perikanan	1	2	-	3
	Pemilik usaha perikanan	-	-	-	
V	Sektor Kehutanan				
	Buruh usaha pengolahan hasil hutan	1	1	2	4
	Pemilik usaha pengolahan hasil hutan	1	-	-	1
	Pengumpul Hasil Hutan	-	-	-	
VI	Sektor Pertambangan &				

	Galian C				
	Buruh usaha pertambangan	-	-	-	
	Pemilik usaha pertambangan skala kecil	2	-	-	2
	Pemilik usaha pertambangan skala besar	-	-	-	
	Penambang galian C kerakyatan/ perorangan	-	-	-	
VII	Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga				
	Montir	3	4	2	9
	Tukang batu	10	6	4	20
	Tukang kayu	1	1	2	4
	Tukang sumur	-	-	1	1
	Tukang jahit	3	5	4	12
	Tukang kue	7	4	6	17
	Tukang anyaman	11	13	7	31
	Tukang Rias	1	3	-	4
	Pengrajin industri rumah tangga lain	-	-	-	
VIII	Sektor Industri Menengah & Besar				

	Karyawan perusahaan swasta	1	-	-	1
	Karyawan perusahaan pemerintah	-	-	-	
	Pemilik perusahaan	-	-	-	
IX	Sektor Jasa	-	-	-	
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	7	2	14
	TNI	-	-	-	
	Polri	-	1	-	1
	Bidan	1	-	-	1
	Dukun	3	2	3	8
	Dokter	-	-	-	
	Dosen	-	-	-	
	Guru	5	7	2	14
	Pensiunan PNS/TNI/Polri	-	-	-	
	Pengacara	-	-	-	
	Notaris	-	-	-	
	Tidak mempunyai pencaharian tetap	-	-	-	
	Jasa penyewaan peralatan pesta	-	1	-	1
Jumlah		247	672	369	1288

Sumber: Riview Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa mata pencarian pertanian merupakan penggerak ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh wilayah merupakan dataran tinggi dan faktor tanah yang sangat potensial untuk daerah perkebunan. Sementara itu, mata pencarian sebagai wiraswasta, kerajinan tangan dan yang lain-lain juga dapat menambah pendukung akan kelangsungan hidup masyarakat Desa Kampung Tinggi.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Kampung Tinggi dapat di lihat dalam table dibawah ini.

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Jumlah			Jumlah
		Dusun Sawah	Dusun Tengah	Dusun Tinggi	
1.	Belum sekolah	10	15	7	32
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	1	1	1	3
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	70	66	39	175
4.	Tamat SD/ sederajat	89	48	39	176
5.	Tamat SMP/ sederajat	57	49	28	134
6.	Tamat SMA/ sederajat	80	85	39	204
7.	Tamat Diploma 1 (D-1)	0	0	0	
8.	Tamat Diploma 2 (D-2)	3	6	1	10

9.	Tamat Diploma 3 (D-3)	3	5	2	10
10.	Tamat Diploma 4 (D-4)	0	0	0	
11.	Tamat Strata 1 (S-1)	5	7	3	15
12..	Tamat Strata 2 (S-2)	0	1	1	2
13..	Tamat Strata 3 (S-3)	0	0	0	
14.	Lainnya	0	0	0	
Jumlah		318	283	160	761

Sumber Data : Kantor Camat Kluet Utara Tahun 2015.

Tabel diatas menunjukkan pendidikan bagi anak usia sekolah saat ini di desa Kampung Tinggi, dapat dilihat bahwa anak-anak yang tidak bersekolah diusia sekolah hampir tidak ada. Hal ini membuktikan betapa pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Kampung Tinggi, dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan di Kec, Kluet Utara Desa Kampung Tinggi terdapat beragam sarana belajar pendidikan umum yang sudah memadai, yaitu telah banyak sarana belajar dalam menunjang kemajuan pendidikan.

1. Sejarah Pemerintahan dan Pembangunan Desa.

Sistem pemerintahan desa kampung tinggi sudah ada sejak zaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintah mengedepankan nilai-nilai islami sebagai prinsip pembangunan. Keberadaan meunasah merupakan sebuah simbol sekaligus kekuatan untuk membicarakan setiap seluruh persoalan masyarakat, disegala bidang, dari sinilah pemerintah membicarakan strategi pembangunan. Meunasah ini pula sebagai tempat awal perkembangan sistem pemerintahan Desa Kampung Tinggi.

Pada awal pembentukan pemerintahan, Desa Kampung Tinggi dipimpin oleh seorang Keuchik yang dibantu oleh perangkat Desa masa itu terdiri dari Sekdes dan para Upah Kepala Urusan. Tuha Peut sebagai badan permusyawaratan Desa sudah mulai berfungsi dari zaman dahulu dan penyelenggaraan pemerintahan oleh Tuha Peut sangat kental dengan adat istiadat. Tuha Peut berwenang memberi pertimbangan terhadap keputus-keputusan desa, memantau kinerja, dan kebijakan Keuchik.

Imum Meunasah sebagai pemimpin Meunasah juga sangat berperan dalam pemerintahan Desa, Meunasah sebagai tempat mengatur strategi dari sistem pemerintahan, Imum Meunasah mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa. Pembangunan Desa Kampung Tinggi sejak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kondisi pembangunan sangat dipengaruhi oleh pemimpin Desa dan kondisi masyarakat yang mendiami Desa Kampung Tinggi dari masa kemasa.

Secara umum pembangunan desa kampung tinggi dapat digambarkan dalam beberapa priode pembangunan, yaitu periode sebelum kemerdekaan periode orde lama, orde baru, dan periode masa reformasi sampai sekarang. Pembangunan sebelum kemerdekaan merupakan sebuah proses yang dibangun dari dalam, maksudnya adalah pembangunan yang melibatkan masyarakat baik secara gotong royong maupun swadaya. Masyarakat masih memandang pembangunan Desa sebagai milik bersama yang akan dinikmati secara bersama, kebersamaan, gotong royong, keswadayaan merupakan nilai-nilai yang dikedepankan. Pembangunan tidak harus bergantung pada pihak lain,

pembangunan bisa dilakukan sendiri, dengan nilai-nilai inilah yang menjadi modal awal pembangunan sebelum tsunami terjadi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ditambah lagi dengan adanya program Repelita, Inpres Bandes, APBN, APBK, BLN, ADB, LEON, dan lain-lain yang bersipat Top Down Planning nilai-nilai gotong royong, keswadayaan, kebersamaan sedikit mulai terkikis. Gejala ini secara tidak sengaja atau tidak sadar sudah mengikis budaya masyarakat yang pada akhirnya menciptakan pada ketergantungan dari pihak lain sehingga pembangunan dianggap sebuah kepentingan pemerintah dan bukan kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan pembangunan yang dilakukan pada masa reformasi sekarang ini. Memang banyak dilakukan pembangunan tetapi banyak yang tidak difungsikan secara maksimal.⁴

B. *Ajimat* Dalam Kepercayaan Masyarakat Kluet Utara

Bila dilihat dari segi kehidupan masyarakat Kluet Utara khususnya di Desa Kampung Tinggi, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berpikir secara rasional dan ditambah lagi Desa Kampung Tinggi tidak terlalu jauh kali dengan pusat perkotaan, bila dibandingkan dengan Desa-desanya yang lain. Apalagi masyarakat Desa Kampung Tinggi sudah memadai tempat belajar baik dari segi pendidikan maupun keagamaan sehingga lambat laun kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis sudah mulai berkurang dengan sendirinya. Tetapi ada sebagian masyarakat atau kelompok mempercayai cara menghindari penyakit itu dengan menggunakan pengobatan tradisional (*Ajimat*) yang diwarisi secara turun-temurun

⁴ Sumber Data, Kantor Keuchik Desa Kampung Tinggi Tahun 2014, hlm.26-28.

dari zaman dahulu sampai saat ini masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan hal tersebut mengandung kekuatan ajaib, karena masih banyak sebagian masyarakat Desa Kampung Tinggi yang melakukan dan mempercainya.

Ajimat dalam kepercayaan masyarakat adalah sejenis penangkal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang berbentuk sebuah pengobatan tradisional yang menggunakan secarik kertas serta tulisan arab, doa-doa atau mantra, dan juga menggunakan alat-alat (herbal) yang lain. Pada zaman dahulu sebelum adanya pengobatan medis, *Ajimat* ini satu-satunya digunakan sebagai obat untuk menjauhkan penyakit-penyakit tertentu bagi masyarakat.⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kepercayaan masyarakat di Desa Kampung Tinggi terhadap *Ajimat*, terlebih dahulu mengetahui bagaimana sikap dan perilaku masyarakat dalam upaya menghindari berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, setiap orang ataupun masyarakat untuk menghindari suatu penyakit pasti selalu berusaha untuk menjaga lingkungan dan perilaku dalam upaya menanggulangi penyakit, maka di Desa Kampung Tinggi terdapat pemahaman tentang *Ajimat* yaitu sejenis pengobatan tradisional yang tepat bagi kelangsungan hidup mereka yang di dorong oleh berbagai faktor, di antaranya:

1. Faktor Ekonomi.

Masyarakat Desa Kampung Tinggi mayoritasnya petani dan pekebun, yang mana penghasilan mereka sangat rendah dan hanya cukup digunakan untuk makan sehari-hari sehingga kebutuhan sekunder lainnya tidak dapat dipenuhi,

⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Zamzami *Dukun Mantra* pada tanggal 04 desember 2017.

termasuk juga untuk menjaga kesehatan tubuh, karena keterbatasan biaya. Jika masyarakat konsultasi dengan medis moderen mereka harus mempersiapkan uang paling tidak lima puluh ribu rupiah sementara untuk menjaga kesehatan dengan pengobatan tradisional (dukun) tidak perlu bayar mahal, dimana masyarakat mengeluarkan biaya sekitar sepuluh ribu sampai lima belas ribu rupiah saja. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih dengan pengobatan tradisional dari pada pengobatan medis. Akan tetapi cara ini tidak dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah saja, namun juga dilakukan oleh kalangan atas yang juga mempercayai cara alternatif ini lebih ampuh dan gampang dalam menjauhkan penyakit-penyakit tertentu.⁶

2. Faktor Sosial.

Alasan masyarakat Desa Kampung Tinggi memilih cara menjauhkan penyakit dengan cara pengobatan tradisional (*ajimat*) bila dilihat dari segi sosialnya seorang dukun tanpa mengharapkan imbalan yang besar, dukun hanya menerima imbalan seikhlas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin memperluas persaudaraan antar sesama manusia. Namun ada juga informasi yang mengemukakan bahwa masyarakat lebih senang dirawat atau diobati di rumah sakit. Masyarakat melakukan pengobatan tradisional bukan atas kemauan sendiri tetapi atas desakan biaya pengobatan. Biasanya mereka yang belum pernah kerumah sakit sehingga tidak bisa dibandingkan pengobatan tradisional dengan

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Hasan Basri Imum Kampung, pada Tanggal 20 November .2016

pengobatan di rumah sakit. Disini nampak adanya faktor pasrah akibat dari keterbatasan pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial.

Oleh karena itu masyarakat Desa Kampung Tinggi sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dalam hal melakukan pengobatan tradisional yaitu mendatangi dukun. Kebiasaan dukun yang didatangi oleh masyarakat Desa Kampung Tinggi yaitu menurut penyakit yang dialaminya, seperti penyakit *seumapa* (sapaan setan) *saket perut* (sakit perut), reuhat, teureubok dan lain lain. Baik yang diderita oleh orang tua maupun anak-anak, kebiasaan penyakit ini ialah penyakit yang sering disebut *peunyaket donya* yaitu penyakit yang diguna-guna oleh orang lain disebabkan berbagai faktor.⁷

Maka dalam hal pengobatan tersebut masyarakat lebih mengenal pengobatan dukun dari pada pengobatan dokter, dimana dukun di Desa Kampung Tinggi sudah banyak dikenal oleh masyarakat baik di dalam Desa tersebut maupun diluarnya. Hal ini berkembang dari mulut-kemulut, bahwa penilaian masyarakat tentang pengobatan tradisional dukun lebih cepat dan memuaskan yaitu dari segi pelayanan, keramahan, tata krama dan kemudahan-kemudahan dari dukun tersebut.

Dari segi waktu berobat kepada dukun masyarakat bisa datang ke tempat/rumah dukun kapan saja. Beda halnya dengan pengobatan dokter di rumah sakit yang lebih mengutamakan kinerja dokter dan pelayanan sesuai dengan

⁷ [Http/Kerabat. Blogspot.Com/2008/07pengobatanmoderen](http://Kerabat.Blogspot.Com/2008/07pengobatanmoderen), di Akses pada Tanggal 24 Desember 2017.

aturan rumah sakit yang telah ditentukan. Jadi oleh karena itu masyarakat lebih cenderung untuk berobat ke dukun dari pada ke Rumah Sakit.

3. Faktor Pendidikan.

Dari segi pendidikan masyarakat Desa Kampung Tinggi saat ini sudah banyak berpikir secara rasional, baik dari segi pendidikan maupun keagamaan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang kurang berpengetahuan. Jadi pemahaman tentang pengobatan medis tersebut sangat awam yaitu tentang pengisian biodata untuk bisa lakukan perawatan dirumah sakit, dan juga disebabkan oleh obat-obatannya yang banyak mengakibatkan efek buruk bagi masyarakat.

Maka dalam hal ini masyarakat Desa Kampung Tinggi memilih pengobatan tradisional untuk proses penyembuhan penyakit karena pengobatan moderen atau pengobatan rumah sakit selain biayanya mahal juga obat-obatnya mengandung kimia yang sering menimbulkan efek samping sehingga tubuh tidak sehat. Obat dari bahan kimia kurang baik untuk tubuh sehingga obat tersebut sering disebut obat beracun.⁸

Berdasarkan kelemahan dari obat kimia tersebut maka saat ini konsep kealam dalam bidang pengobatan penyakit dan pemeliharaan penyakit semakin meningkat. Ada beberapa kelebihan pengobatan tradisional, walaupun penggunaanya kurang peraktis yaitu mempunyai efek samping dan harga obat serta

⁸ Hasail Wawancara dengan Bapak Maksalmina Ketuapemuda Kampung Tinggi, pada Tanggal 25 November 2016.

biaya pengobatan lebih murah karena dukun atau orang yang membantu tidak sama sekali mengambil biaya.

Berdasarkan akan kenyataan di atas, maka pengguna jasa pengobatan tradisional diterima banyak oleh masyarakat Desa Kampung Tinggi sebagai pengobatan tradisional yang ada saat ini. Pengobatan tradisional dianggap oleh masyarakat Kampung Tinggi sebagai upaya menghindari penyakit yang lebih aman dibandingkan dengan pengobatan moderen atau pengobatan rumah sakit. Efek samping dari pengobatan tradisional lebih kecil dibandingkan dengan pengobatan moderen.⁹

4. Faktor Kesehatan.

Jumlah tenaga kesehatan dan tempat kesehatan di Desa Kampung Tinggi sangat tidak memadai dilihat dari jumlah fasilitas yang ada. Maka oleh karena itu masyarakat berinisiatif untuk menjaga kesehatan menggunakan menggunakan pengobatan tradisional (dukun) dikarenakan dukun di Desa Kampung Tinggi mudah dijumpai untuk meminta pertolongan oleh masyarakat kapan saja.¹⁰

Masyarakat Desa Kampung Tinggi menghindari penyakit lebih kepada pengobatan tradisional dikarenakan selain biaya murah dan juga obatnya tidak mengandung unsur-unsur kimia yang tidak memiliki efek samping dari obat tersebut.

⁹ [http://kerabat.blogspot.com/2008/7/pengobatan Moderen](http://kerabat.blogspot.com/2008/7/pengobatan%20Moderen). di Akses pada Tanggl 26 November 2016.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Nazaruddin Geuchik Kampung Tinggi pada Tanggal 27 November 2016.

Menurut Rusnidar (Ibu Rumah Tangga)” dulu anaknya mengalami sakit perut yang disebabkan bekas potongan tali pusat mengatakan pengobatan medis tidak bisa mengatasi penyakit anaknya serta pihak rumah sakit berinisiatif untuk operasi terhadap penyakit tersebut dan memakan biaya jutaan. Oleh karena itu pihak keluarganya menggunakan jasa pengobatan tradisional yang ada di Desa Kampung Tinggi hingga sekarang sudah sembuh seperti biasa.¹¹

Jelas bahwa masyarakat lebih mengguna jasa pengobatan tradisional selain biayanya bisa dijangkau dan tidak memakai bahan kimia. Hampir 70% masyarakat Desa Kampung Tinggi menggunakan pengobatan tradisional bahkan banyak yang datang dari berbagai daerah meminta bantuan guna untuk menghindari penyakit yang tidak diinginkan.

Pemahaman masyarakat tentang pengobatan tradisional disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman mereka, baik yang penyakitnya disembuhkan maupun pengalaman orang lain yang dapat disembuhkan melalui pengobatan tradisional. Hal inilah yang menyebabkan pengobatan tradisional tetap ada dan bertahan di Desa Kampung Tinggi hingga kini. Oleh karena itu, meski sejumlah rumah sakit milik pemerintah maupun swasta, serta dokter dengan peralatan kedokteran moderen, pengobatan tradisional (dukun) perlu dilestarikan karena merupakan salah satu kearifan lokal. Apalagi, masyarakat telah menjadikan pengobatan ala dukun sebagai proses menghindari penyakit yang tepat, dan keberadaan dukun ditengah-tengah mereka merupakan hal yang diharapkan.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibuk Rusnidar Pemakai *Ajimat* pada Tanggal 28 November 2016.

C. Peranan *Ajimat* dalam Pengobatan Tradisional di Masyarakat Kluet Utara.

Menurut masyarakat Desa Kampung Tinggi, *Ajimat* adalah sebuah benda ataupun lempengan yang digunakan atau diberikan kepada seseorang yang memiliki khasiat supranatural. Namun bukan hanya memiliki kekuatan supranatural, tetapi juga dapat difungsikan berbagai hal-hal, terutama untuk menghindari penyakit yang dipercaya akibat perbuatan makhluk ghaib. (*penyakit donya*).

Ajimat juga dapat dikatakan sebagai benda betuah karena dapat membantu segala permasalahan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu. *Ajimat* yang digunakan berbeda-beda tergantung tujuan dan kegunaan yang dimaksud. Ada *Ajimat* yang dipergunakan untuk melindungi seseorang dari musibah, ada pula *Ajimat* yang dipergunakan untuk mencelakakan seseorang, dan ada juga *Ajimat* yang dipergunakan untuk mendapatkan keberuntungan. Hal itu pernah terjadi dalam keluarga Ibu Cut Ani” umur 36 tahun seorang ibu rumah tangga yang mempunyai anak 5 (lima) di antaranya masih ada nak kecil yang kalau malam hari seringkali rewel terus menerus. Biasanya, kalau anak sering menangis si ibu memberikan ASI atau dibujuk si anak diam. Namun ternyata walaupun telah diberi ASI dan dibujuk si anak tetap tidak mau diam. Akhirnya, ada tetangga yang tahu dan diberikan nasehat agar minta dibuatkan *Ajimat* oleh orang ‘pintar’. Keesokan harinya Ibu ini pergi ke rumah yang dimaksud minta

dibuatkan *Ajimat*. Setelah dibuatkan *Ajimat* sesuai dengan maksudnya, anak bertuah itupun tidak rewel lagi.¹² Berikut jenis *Ajimatnya*:

“idzhab antasy syaafii laa syifaa’a illa syifaa’uka syifaa’un laa yughaaddiru saqman wa laa alaman, bismillahisy syaafii bismillahil ma’aafi bismillahil laddzii laa yadhurru ma’as mihi syai’un fil ardh wa laa fis samaa’i wahuwas samii’ul’aliim rabthan rubuuthan wa rabathnaa iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iinu rabbi innii maghluubun fan tashir birah-matika yaa arhamar raahimiin.”

Menurut keterangan wawancara peneliti dengan Ibuk Cut Ani yaitu seorang pengguna *Ajimat*, Cut Ani mengatakan doa atau mantra ini ditulis oleh seorang ahli (orang pintar) di atas kertas putih, lalu dilipatkan hingga kecil dan rapi, kemudian di masukkan kedalam timah. Setelah dimasukkan kedalam timah lalu dibungkus dengan tali benang bewarna hitam. Setelah *Ajimat* tersebut sudah siap pakai barulah dibacakan mantra-mantra khusus kepada benda tersebut.

Sementara itu, ada juga pengalaman yang hampir sama dialami oleh seorang pemakai *Ajimat* yang lain. Bapak Muktar, 54 tahun (kepala dusun) merasa sering kali rumahnya diganggu oleh makhluk halus dan beberapa kali anaknya keserupan yang sering disebut merampoet (kemasukan setan) karena percaya penyakit itu disebabkan oleh makhluk halus, akhirnya minta bantu pada seseorang “orang pintar” untuk dibuat *Ajimat* di tetangga sebelah desanya. Sehubungan dengan hal ini, ia mengatakan

”kalau malam rumah saya sering diganggu oleh setan dan anak saya sering kemasukan, hal itu terjadi sudah lama saya alami”

¹² Hasil Wawancara dengan Ibuk Cut Ani Pemakai *Ajimat* pada Tanggal 08 Desember 2017

Namun setelah ia menceritakan semuanya.¹³ Pada esok harinya *dukun* (orang pintar) tersebut mendatangi rumahnya lalu membuat 7 (tujuh) perlengkapan yang disebut sebagai *Ajimat* yaitu:

- a. O'eun cirik buy (daun cirik babi)
- b. 7 O'eun naleng lakoe (tujuh buah daun lalang)
- c. O'eun rame ubong atap bagian ujung yang terbuat dari daun rembia.
- d. O'eun kala (daun kala)
- e. O'eun krusong (daun pisang)
- f. O'eun pineung tuha (daun pinang tua)
- g. O'eun timoh (daun kelapa timbul)

Adapun caranya yang digunakan oleh *dukun* (orang pintar) tersebut adalah ke 7 (tujuh) benda tersebut diikat dengan tali, lalu dibacakan doa atau mantra oleh *dukun* kemudian benda tersebut digantung didepan pintu. Sesuai ia maksud rumah tidak diganggu dan anaknya pun tidak keserupan lagi.

Sementara itu, menurut Bapak Koden yang salah satu memiliki *Ajimat* untuk menjaga dirinya, karena melakukan pekerjaan yang penuh berisiko yaitu setiap petang atau setiap jam 4 (empat) sore, ia harus mengurungi kerbau-kerbau kedalam kandangnya, walaupun terhindar dari kecelakaan ataupun yang lainnya, namun suatu saat menurut Bapak Koden pasti ada hal-hal yang akan menimpa dirinya. Untuk itu, Bapak Koden merasakan perlu untuk membekali dirinya dengan sesuatu yang bisa membuat rasa aman di setiap pekerjaan yang dilakukan,

¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Muktar *Pemakai Ajimat* pada Tanggal 09 Desember 2017

dan salah satu upaya yang dilakukan dengan memakai *Ajimat* yang akan dibawa pada saat melakukan pekerjaannya.¹⁴

Selain itu ada pula *ajimat* untuk mencelakakan seseorang, hal itu pernah terungkap dari penjelasan yang diberikan oleh pembuat *Ajimat* yaitu Pak Nyakman yang peneliti temui. Salah satu *Ajimat* yang dikatakannya adalah berupa seekor ikan yang telah diberikan mantra-mantra dan ditanamkan di tengah jalan yang banyak dilalui oleh kendaraan. Apabila *Ajimat* tersebut terinjak oleh kendaraan, maka sasaran yang dituju juga akan merasakan dirinya sakit. Namun Pak Nyakman tersebut tidak mau membuat *Ajimat* semacam itu dikarenakan bertentangan dengan Agama yang dianutnya (Islam). Ia hanya akan bertindak dengan cara membalas atau membalikkan *Ajimat* yang mencelakakan itu apabila ada salah satu dari keluarga atau saudaranya diperkirakan berasal dari orang lain yang memiliki *Ajimat* untuk mencelakakan kluarganya maupun saudara-saudaranya.¹⁵

Jadi berdasarkan pengalaman diatas dapat dikatakan bahwa, masyarakat menerima keberadaan *Ajimat* sebagai salah satu bagian dari kehidupannya. Tidak aneh lagi, masyarakat mendengar apabila ada orang yang memakai *Ajimat*, malahan terpengaruh untuk menggunakannya. Karena *Ajimat* dipandang sebagai sarana yang dapat membantu melepaskan diri dari masalah-masalah kehidupan mereka

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Koden *Pemakai Ajimat* pada Tanggal 11 Desember 2017.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Nyakman *Dukun Guna-Guna* pada Tanggal 11 Desember 2017

D. Dampak *Ajimat* Bagi Masyarakat.

Pengobatan yang menggunakan *Ajimat* memiliki dampak tersendiri bagi orang yang mempercayainya. Jika orang dilandasi dengan keyakinan yang kuat bahwa *Ajimat* mempunyai kasiat seperti yang diharapkan, maka kemungkinan besar apa yang diharapkan akan tercapai. Namun sebaliknya, jika arang tersebut tidak memiliki keyakinan yang kuat akan kasiat pada *Ajimat* itu sendiri, maka kemungkinan apa yang diharapkan tidak tercapai.¹⁶

Memang keyakinan besar yang sangat terpengaruh akan efek yang akan ditimbulkan agar yang diinginkan dapat tercapai. Setelah apa yang diinginkan sudah tercapai maka dari itulah timbul sebuah proses keyakinan ataupun kepercayaan terhadap *Ajimat-ajimat* tersebut.¹⁷

Dampak *Ajimat* bagi masyarakat khususnya di desa kampung tinggi tergantung orang yang mempercayainya, *Ajimat* akan berdampak positif bagi masyarakat yang sangat meyakini bahwa *Ajimat* akan dapat menjauhkan penyakit, terutama penyakit yang dipercaya berasal dari makhluk ghaib yang dikenal dengan (*penyaket donya*) namun begitu juga sebaliknya, *Ajimat* tersebut akan berdampak negatif apabila masyarakat yang berfikir secara rasional akan kepercayaan mistis yang tidak masuk akal. Walaupun demikian, *Ajimat* ini telah menjadi obat tradisinal masyarakat sejak zaman dahulu, juga telah menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

¹⁶ Hasil Wawancara Bapak Ali Muddin *Dukun Guna-guna* pada Tanggal 12 Desember 2017

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Kamsiah *Dukun Beranak* pada Tanggal 13 Desember 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, sebagian besar masyarakat di Desa Kampung tinggi sampai saat ini masih mempercayai *Ajimat* sebagai pengobatan tradisional yang dapat menghindari penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh makhluk ghaib. Masyarakat mempercayai berdasarkan oleh pengetahuan, pengalaman mereka, baik setelah proses yang dilakukan maupun pengalaman orang lain yang penyakitnya disembuhkan. Hal inilah yang menyebabkan *Ajimat* ini masih bertahan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

1. Penyebab *Ajimat* ini masih bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Kampung Tinggi, Kec, Kluet Utara disebabkan oleh kepercayaan, lebih mudah dan tidak ada efek zat kimia bagi masyarakat dan didukung faktor lain, di antaranya adalah. Faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kesehatan, serta faktor kesembuhan.
2. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan obat tradisional, seperti: Anak sering *menangis* (*rewel*) obat penyembuhanya dengan menggunakan secarik kertas, lalu dituliskan beberapa huruf (tulisan) arab, lalu dimasukkan ke dalam timah dan dilipat beberapa kalilipatan hingga kecil dan rapi, baru kemudian dirajah. Awal mula sakit pada anak-anak diakibatkan oleh tali pusatnya yang tidak dirajah pada saat dipotong, lalu bisa yang tinggal akibat potongan gunting akan mengakibatkan sakit si anak-anak. *Peunyaket teumamoeng* (kesurupan) obat penyembuhannya dilakukan dukun atau orang pintar dengan ramuan herbal seperti: *aweuk* (yang terbuat dari tempurung kelapa), *Anyam* (tempat meletakkan ikan atau

sayur), *daun ruku anak*, *daun kala*, *Jeuue* (nyiru), dan pengobatan kedua dilakukan dengan menggunakan *Ajimat* dengan mantra-mantra ataupun doa-doa khusus dibuat oleh dukun atau orang'pintar.

3. Dampak *Ajimat* bagi masyarakat tergantung pada orang yang mempercayainya, *Ajimat* akan berdampak positif jika orang tersebut meyakini bahwa *Ajimat* mempunyai khasiat yang luar biasa, sedangkan akan berdampak negatif jika masyarakat telah berfikir dengan rasional yang tidak mempercayai hal yang bersifat mistis dan tidak masuk akal.

B. Saran

1. *Ajimat* pada masyarakat Desa Kampung Tinggi perlu dilestarikan agar tidak tertelan oleh perkembangan zaman yang serba canggih ini, hendaknya instansi pemerintah lebih memperhatikan dan mengakomodasi keberadaan pengobatan tradisional, dikarenakan pengobatan tradisional tersebut merupakan warisan ilmu yang didapatkan secara turun-temurun sekaligus menjadi pengobatan alternatif.
2. Diharapkan kepada peneliti yang akan datang, akan meneliti lebih jauh lagi tentang pengobatan tradisional terutama mengenai *Ajimat* mantra dan pengobatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Qusyairi, *Mujarrabobat Lengkap*, Jakarta: PT Bintang Terang , 2001
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Konterporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional,1993.
- Foster dan Anderson, *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: UI-Press, 2005.
- Hermansyah, *Penelitian Ilmu Gaib di Kalimantan*, Jakaerta: PT.Gramedia, 2010.
- <http://kerabat.Blogspot.com/2008/07pengobatanmoderen>, di akses pada tanggal 24 desember 2017.
- Ibrahim Alfian, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Provinsi Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Aceh, 1978
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Bineka CIPTA, 2000.
- _____, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Enoggrafi jilid II* Jakarta: PT Asdi Mahsatya, 2005.
- _____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992.
- K.J Vereger, *Atropologi Kajian Budaya*, (Jakarta: PT Asda Mahasatya, 2005),hlm,56.
- Labib MZ, *Himpunan Rajah, Ajimat dan Ramuan Obat nabati*, Surabaya-Jawa Timur: PT GALAXY, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: BPEFE UGM, 1995.
- Piet Rusdi, ”*Salah Satu Pengobatan Ttradisional Ureung Aceh*”, jurnal, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh , 2010.
- Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo, *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007.

Rusdi Sufi, Dkk, *Peranan Ajimat pada Masyarakat Aceh Besar*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.

_____, *Rajah dan Ajimat Pada Masyarakat Aceh*, Badan Perpustakaan Provinsi Aceh Darussalam, 2007.

Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong. (RPJMG) 2009-2013 Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Tim IAIN Ar-Raniry, *Pedoman Penulisan Karya tulisan Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Hasil Wawancara dengan Bapak Nazaruddin Geuchik Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 27 November 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak Hasan Basri Imum Chik Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 02 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan Bapak Hasbi Ketua Puet Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 2 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan Bapak Maksalmina Ketua Pemuda Desa Kampung Tinggi Ada Tanggal 25 November 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak Nyakman Dukun Guna-Guna Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 6 November 2016.

Hasil Wawancara Bapak Ali Muddin Dukun Guna-guna Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 12 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan Ibu Kamsiah Dukun Beranak Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 13 Desember 2017.

Hasil Wawancara dengan Ibu Rusnidar Pemakai Ajimat Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 28 November 2016.

Hasil Wawancara dengan Ibu Cut Ani Pemakai Ajimat Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 08 Desember 2017

Hasil Wawancara dengan Bapak Muktar Pemakai Ajimat Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 09 Desember 2017

Hasil Wawancara Dengan Bapak Koden Pemakai Ajimat Desa Kampung Tinggi pada Tanggal 11 Desember 2017.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B-3689/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2017

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Drs. H. Maimun Ibrahim, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Fakhruddin, SE, MM. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Mildanur.
- NIM/Jurusan : 140403022/Manajemen Dakwah (MD).
- Judul : Hubungan Integritas dengan Produktivitas Kerja Pegawai di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Nagan Raya
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 26 Oktober 2017 M.
06 Shafar 1439 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,

Kusmayati Hatta

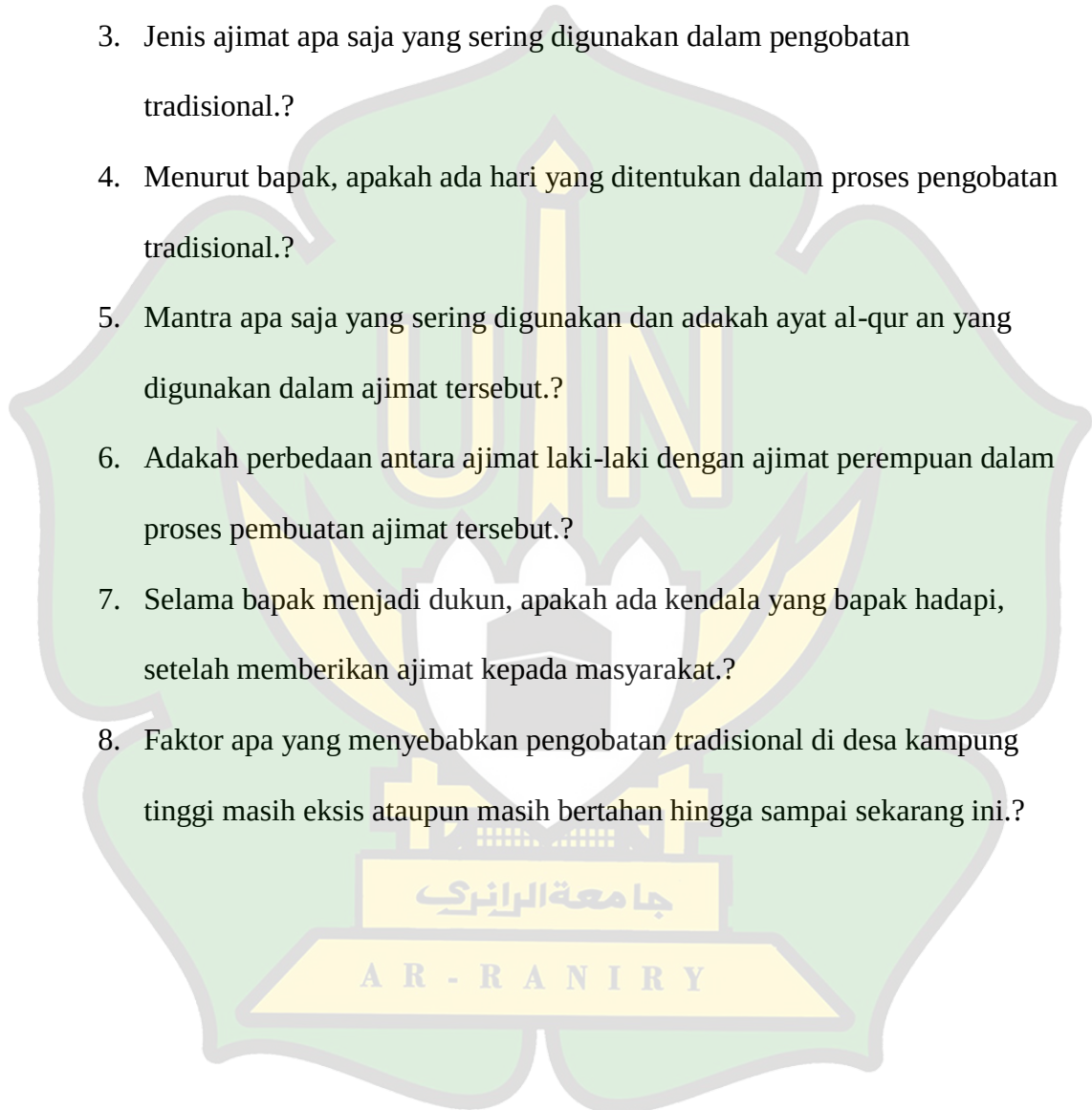
Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



Pedoman wawancara

1. Bagaimana proses pembuatan ajimat.?
2. Apakah ada kesukaran dalam pembuatan ajimat.?
3. Jenis ajimat apa saja yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional.?
4. Menurut bapak, apakah ada hari yang ditentukan dalam proses pengobatan tradisional.?
5. Mantra apa saja yang sering digunakan dan adakah ayat al-qur'an yang digunakan dalam ajimat tersebut.?
6. Adakah perbedaan antara ajimat laki-laki dengan ajimat perempuan dalam proses pembuatan ajimat tersebut.?
7. Selama bapak menjadi dukun, apakah ada kendala yang bapak hadapi, setelah memberikan ajimat kepada masyarakat.?
8. Faktor apa yang menyebabkan pengobatan tradisional di desa kampung tinggi masih eksis ataupun masih bertahan hingga sampai sekarang ini.?



Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

Nama : Nazaruddin
Umur : 47
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Geuchik
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Hasan Basri
Umur : 64
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Imum Chik
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Hasbi
Umur : 53
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Peut
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Maksalmina
Umur : 28
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Pemuda
Alamat : Desa Kampung tinggi

Nama : Nyakman
Umur : 52
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Dukun Guna-guna
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Ali Muddin
Umur :42
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Dukun Guna-guna
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Kamsyiah
Umur : 44
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Dukun beranak
Alamat : Dukun beranak

Nama : Rusnidar
Umur :37
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Tani
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Cut Ani
Umur :36
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan :Tani
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Muktar
Umur :53
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Tani
Alamat : Desa Kampung Tinggi

Nama : Koden
Umur : 54
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan :Tani
Alamat : Desa Kampung Tinggi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **Mauliddin**
2. Tempat Tanggal lahir : Aceh Selatan , 16 Januari 1995
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140103040
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Alamat : Umong Seuribee, Kec. Lhoong-Aceh Besar
9. Nama Orang Tua / Wali
 - a. Ayah : Aan Harna
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Ibu : Munira
 - d. Pekerjaan : IRT
 - e. Alamat : Umong Seuribee, Kec. Lhoong, Kab. Aceh Besar.
10. Pendidikan
 - a. SD : MIN Krueng Mak Blangmee, berijazah tahun 2007.
 - b. SMP : SMPN-1 Lhoong , berijazah tahun 2010.
 - c. SMU : SMAN-11 Banda Aceh, berijazah tahun 2013.
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018

Banda Aceh, 21 september 2018
Penulis,

Mauliddin